



Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Pluralitas Budaya: Membangun Spiritualitas Inklusif Dan Dialogis Dalam Konteks Indonesia

Benjamin Kusworo Kus¹, Daniel Sudibyo Tjandra²

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Alamat email: abednegoadrian91@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dihadapkan pada tantangan pluralitas budaya, agama, dan identitas sosial yang semakin kompleks. Kondisi ini menuntut PAK untuk tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi doktrin iman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan spiritualitas yang inklusif, dialogis, dan kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran PAK dalam membangun spiritualitas Kristen yang mampu berdialog secara konstruktif dengan realitas kemajemukan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap pemikiran teologi kontekstual, pendidikan multikultural, dan kebijakan pendidikan agama di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK yang berorientasi pada nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat berkontribusi pada pembentukan sikap iman yang terbuka, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial. PAK berpotensi menjadi medium strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun kehidupan bersama yang harmonis di tengah pluralitas.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, pluralitas budaya, spiritualitas inklusif, dialog antarbudaya, konteks Indonesia.

Abstract

Christian Religious Education in Indonesia faces growing challenges arising from cultural, religious, and social pluralism. This condition requires CRE to move beyond a doctrinal and confessional approach toward a pedagogical space that fosters inclusive, dialogical, and contextual spirituality. This article aims to examine the role of Christian Religious Education in shaping an inclusive Christian spirituality that is capable of engaging constructively with Indonesia's pluralistic reality. The study employs a qualitative descriptive approach through a literature review of contextual theology, multicultural education, and Indonesian religious education policies. The analysis indicates that CRE grounded in the values of love, justice, and respect for diversity contributes significantly to the formation of open, critical, and socially responsible faith attitudes. Christian Religious Education holds strategic potential as a formative medium for strengthening social cohesion and promoting peaceful coexistence within Indonesia's multicultural society.

Keywords: *Christian Religious Education, cultural pluralism, inclusive spirituality, intercultural dialogue, Indonesian context.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang dibangun di atas realitas kemajemukan budaya, etnis, bahasa, dan agama. Pluralitas ini tidak hanya menjadi ciri identitas nasional, tetapi juga membentuk dinamika sosial, politik, dan pendidikan di berbagai level kehidupan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup bersama secara damai dan bermartabat di tengah perbedaan. Namun, pluralitas juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola secara kritis dan reflektif. Berbagai ketegangan sosial yang berlatar belakang perbedaan agama dan budaya menunjukkan bahwa pluralisme belum sepenuhnya dipahami sebagai nilai etis yang mengakar dalam praksis kehidupan bersama. Kondisi ini menempatkan pendidikan, termasuk pendidikan agama, pada posisi yang sangat krusial dalam membentuk sikap toleransi, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial peserta didik.¹

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari realitas pluralitas tersebut. Secara historis dan teologis, PAK bertujuan untuk membentuk iman Kristen, menanamkan nilai-nilai Injili, serta membangun identitas religius peserta didik.² Namun, dalam konteks masyarakat majemuk, orientasi PAK yang terlalu menekankan aspek doktrinal dan konfensional berisiko melahirkan sikap eksklusif dan tertutup terhadap perbedaan. Ketika PAK dipraktikkan semata-mata sebagai sarana transmisi ajaran iman tanpa dialog dengan realitas sosial dan budaya di sekitarnya, pendidikan agama dapat kehilangan relevansinya serta gagal menjawab tantangan konkret kehidupan bersama dalam masyarakat plural.³

Risiko eksklusivisme dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi semakin signifikan mengingat posisi umat Kristen sebagai kelompok minoritas di Indonesia. Dalam situasi ini, pendidikan agama yang tidak sensitif terhadap pluralitas dapat memperkuat rasa keterasingan, ketakutan, atau bahkan superioritas moral terhadap kelompok lain. Hal tersebut tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai dasar Kekristenan, tetapi juga

¹ Ronald Sianipar et al., "Problematisasi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, Dan Sarana Prasarana," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 2 (June 2024): 157–70, <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.157-170>.

² Ahmad Tabrani and Ida Destariana Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2021): 287–305, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.82>.

³ Esther Rela Intarti and M Th, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MOTIVATOR," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28–40, <http://www.christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12>.

berpotensi merusak relasi sosial dan kohesi masyarakat.⁴ Selain itu, pendekatan pedagogis yang kurang kontekstual sering kali mengabaikan pengalaman hidup peserta didik yang sehari-hari berinteraksi dengan individu dan komunitas dari latar belakang agama serta budaya yang berbeda. Akibatnya, PAK berisiko menjadi pengetahuan yang abstrak, terlepas dari realitas sosial yang sesungguhnya dihadapi peserta didik.⁵ Padahal, secara teologis, Kekristenan memiliki fondasi yang kuat untuk membangun sikap inklusif dan dialogis. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, perdamaian, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap martabat manusia merupakan inti dari ajaran iman Kristen. Alkitab menampilkan berbagai narasi yang menegaskan pentingnya relasi, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan beriman. Namun, nilai-nilai teologis tersebut sering kali belum terintegrasi secara utuh dalam kurikulum dan praksis Pendidikan Agama Kristen. PAK kerap berhenti pada tataran kognitif dan normatif, tanpa mendorong refleksi kritis serta transformasi sikap yang relevan dengan konteks kemajemukan masyarakat Indonesia.⁶

Dalam konteks pendidikan kontemporer, spiritualitas tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kesalehan personal atau praktik religius individual. Spiritualitas mencakup dimensi relasional dan sosial, yakni cara individu memaknai relasinya dengan sesama, dengan masyarakat, dan dengan realitas yang lebih luas. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk mengembangkan spiritualitas yang inklusif dan dialogis, yaitu spiritualitas yang berakar pada iman Kristen tetapi terbuka terhadap perjumpaan dengan perbedaan. Spiritualitas semacam ini tidak bermaksud merelatifkan iman, melainkan mengarahkan peserta didik untuk menghayati imannya secara dewasa, reflektif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama. Spiritualitas inklusif dalam PAK mengandaikan sikap iman yang tidak defensif terhadap perbedaan, melainkan mampu melihat pluralitas sebagai ruang pembelajaran dan kesaksian etis.⁷ Sementara itu, spiritualitas dialogis menekankan pentingnya komunikasi, empati, dan keterbukaan dalam membangun relasi lintas budaya dan agama. Kedua dimensi ini menjadi semakin relevan dalam konteks Indonesia, di mana interaksi antarumat beragama merupakan bagian tak

⁴ I Made Suardana, "Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia," *Kurios* 6, no. 2 (November 2020): 346, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.150>.

⁵ Elfin Warnius Waruwu and Enisabe Waruwu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka," *Sinar Kasih* 1, no. 2 (2023): 98–112.

⁶ Simon Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.60>.

⁷ Remegises Danial Yohanis Pandie et al., "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69, <https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I1.206>.

terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tanpa pengembangan spiritualitas yang inklusif dan dialogis, Pendidikan Agama Kristen berisiko melahirkan peserta didik yang saleh secara ritual, tetapi lemah dalam kepekaan sosial dan dialog antariman.⁸

Di sisi lain, kebijakan pendidikan nasional Indonesia menekankan pentingnya penguatan karakter, toleransi, dan persatuan dalam keberagaman. Pendidikan agama diharapkan berkontribusi dalam membentuk warga negara yang beriman, berakhlak, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Namun, implementasi kebijakan ini sering kali menghadapi tantangan ketika pendidikan agama dipahami secara sempit sebagai pengajaran doktrin internal masing-masing agama. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen perlu merefleksikan kembali perannya agar selaras dengan tujuan pendidikan nasional tanpa kehilangan integritas teologisnya.⁹ Kesenjangan antara ideal normatif PAK dan praksis pembelajaran di lapangan menunjukkan perlunya refleksi kritis dan reorientasi pedagogis. Pendidikan Agama Kristen tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan iman, tetapi perlu menjadi ruang transformasi yang membentuk kesadaran kritis, sikap etis, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pendekatan teologi kontekstual dan pendidikan multikultural menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk membaca ulang PAK dalam terang pluralitas budaya dan agama. Melalui pendekatan ini, PAK dapat dikembangkan sebagai proses pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual.

Berdasarkan realitas tersebut, kajian mengenai Pendidikan Agama Kristen di tengah pluralitas budaya menjadi sangat penting dan mendesak. Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap kecenderungan PAK yang masih bersifat eksklusif dan kurang dialogis, sekaligus dari keyakinan bahwa PAK memiliki potensi strategis untuk membangun spiritualitas Kristen yang inklusif dan relevan. Dengan menempatkan pluralitas sebagai konteks sekaligus tantangan teologis dan pedagogis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang mampu menjawab kebutuhan zaman serta memperkuat kehidupan bersama yang adil, damai, dan bermartabat dalam konteks Indonesia.

⁸ Ade Efra, "Kritik Moral Nabi Hosea Sebagai Model Bagi Hamba Tuhan Dalam Membangkitkan Spiritualitas Umat Allah," *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 30–52.

⁹ Rosverawati Batubara et al., "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2024/2025," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 256–69.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman, analisis, dan interpretasi terhadap konsep, gagasan, serta praktik Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pluralitas budaya dan agama. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mengkaji secara kritis kerangka teoretis dan pedagogis yang membentuk orientasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (library research) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi karya-karya teologi kontekstual, literatur pendidikan agama Kristen, serta tulisan akademik mengenai spiritualitas inklusif dan dialog antarbudaya. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan pendidikan agama di masyarakat plural.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi kritis. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti pluralitas budaya, spiritualitas inklusif, dialog antariman, dan praksis Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan kerangka teologi kontekstual dan pendidikan multikultural untuk mengidentifikasi pola, ketegangan, serta peluang pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan konteks Indonesia. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi analisis terhadap literatur yang digunakan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman komprehensif serta kontribusi teoretis yang bermakna bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Pendidikan Agama Kristen yang Masih Dominan Konvesional

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan pada ideologi Pancasila dan menjunjung tinggi semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan ruang sosial yang ditandai oleh keragaman agama, budaya, bahasa, dan identitas etnis. Dalam realitas seperti ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan iman, tetapi juga sebagai wahana pembentukan warga negara yang mampu hidup berdampingan secara damai dan konstruktif. Ketika PAK lebih dominan menekankan aspek konfesional tanpa membuka ruang dialogis, maka terdapat potensi terjadinya reduksi makna pendidikan menjadi sekadar

reproduksi identitas internal. Pendidikan agama dapat terjebak dalam eksklusivisme yang tidak sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan interaksi lintas iman.¹⁰

Pendekatan konfesional dalam PAK umumnya memusatkan perhatian pada penguasaan doktrin, pemahaman Alkitab secara normatif, serta pembentukan karakter individual yang saleh. Orientasi ini memang penting dalam membangun fondasi teologis yang kokoh. Peserta didik memperoleh kejelasan identitas iman, memahami warisan tradisi gereja, dan dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi. Realitas pluralisme di Indonesia mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan yang melampaui pemahaman doktrinal. Peserta didik berinteraksi dalam lingkungan sosial yang mempertemukan mereka dengan orang-orang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Dalam konteks seperti ini, keterampilan berdialog, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan inklusif menjadi keterampilan yang sangat penting. Jika PAK tidak memberikan ruang bagi eksplorasi perspektif lintas agama atau diskursus teologis yang terbuka, maka peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan identitas iman dengan tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat majemuk.¹¹

Konflik antara pembinaan iman dan tuntutan kontekstual ini dapat dipahami sebagai dialektika antara identitas dan keterbukaan. Di satu sisi, gereja memiliki tugas teologis untuk menjaga kemurnian ajaran dan membina iman jemaat secara konsisten. Di sisi lain, pendidikan sebagai proses sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan politik tempat ia berlangsung. Jika PAK hanya menekankan aspek normatif dan dogmatis, tanpa memberi ruang bagi hermeneutika kontekstual, maka peserta didik berpotensi mengembangkan pemahaman iman yang terisolasi dari realitas sosial. Dari sudut pandang pedagogis, dominasi pendekatan konfesional juga berdampak pada metode pembelajaran. Model transmisi satu arah di mana guru berperan sebagai otoritas utama yang menyampaikan kebenaran dapat membatuhi partisipasi kritis peserta didik. Padahal, pendidikan modern menekankan pentingnya dialog, refleksi, dan pembelajaran partisipatif.¹²

Selain itu, dalam konteks globalisasi dan arus informasi digital, peserta didik dipaparkan pada berbagai perspektif teologis dan ideologis. Apabila PAK tidak

¹⁰ Sianipar et al., "Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, Dan Sarana Prasarana."

¹¹ Johannes Waldes Hasugian et al., "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (March 30, 2022): 45–70, <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>.

¹² Dirk Roy Kolibu, "Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar Pak:," *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 132–50, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1498>.

menyediakan mereka dengan kemampuan reflektif dan dialogis, maka ada risiko terjadinya sikap defensif atau bahkan intoleran terhadap perbedaan. Pendekatan konfesional yang tidak kontekstual dapat memperkuat batas identitas secara rigid, sehingga perbedaan dipahami sebagai ancaman, bukan sebagai peluang untuk memperdalam pemahaman iman. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat kontribusi pendidikan agama terhadap pembangunan budaya damai. Namun demikian, kritik terhadap pendekatan konfesional tidak berarti meniadakan pentingnya pembinaan iman yang kokoh. Identitas teologis tetap merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan. Tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan dimensi konfesional dengan pendekatan dialogis dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan paradigma yang memungkinkan peserta didik memahami iman mereka secara reflektif, sekaligus mampu berdialog dengan realitas plural secara konstruktif. Integrasi ini menuntut pembaruan kurikulum, metode, dan orientasi pedagogis. Dalam kerangka tersebut, hermeneutika kontekstual menjadi penting. Peserta didik diajak untuk membaca teks-teks Alkitab tidak hanya sebagai sumber doktrin, tetapi juga sebagai inspirasi etis yang relevan dengan isu-isu sosial seperti keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Keterbatasan Integrasi Nilai Pluralitas dalam Kurikulum dan Praktik PAK

Kenyataan bahwa nilai-nilai pluralitas, toleransi, dan dialog antar iman belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum dan praksis PAK menunjukkan adanya kesenjangan antara wacana normatif dan implementasi pedagogis. Dalam banyak dokumen kurikulum dan pernyataan visi pendidikan, penghargaan terhadap keberagaman sering dinyatakan sebagai komitmen moral. Namun, komitmen tersebut tidak selalu diterjemahkan ke dalam rumusan capaian pembelajaran, indikator kompetensi, strategi pembelajaran, maupun instrumen evaluasi yang konkret dan terukur. Akibatnya, nilai-nilai tersebut cenderung berhenti pada tataran retorika. Secara konseptual, pluralitas dalam konteks Indonesia bukan sekedar fakta sosiologis, melainkan realitas normatif yang menjadi bagian dari identitas nasional. Pendidikan agama, termasuk PAK, memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan peserta didik agar mampu hidup dalam keragaman tersebut secara konstruktif. Akan tetapi, ketika pluralitas hanya dipahami sebagai informasi yang perlu diketahui, misalnya melalui pengenalan agama-agama lain secara deskriptif tanpa pendalaman sikap

dan praktik dialogis, maka proses pendidikan gagal mencapai transformasi yang lebih mendalam.¹³

Ketiadaan integrasi sistematis dapat dilihat dari struktur kurikulum yang masih berfokus pada penguasaan materi doktrinal dan narasi biblikal secara internal. Topik tentang toleransi atau dialog antar iman sering ditempatkan sebagai bagian tambahan, bukan sebagai kerangka epistemologis yang membentuk iman. Dari perspektif pedagogis, integrasi nilai pluralitas memerlukan pendekatan yang lebih dari metode ceramah atau transmisi informasi satu arah. Pendidikan yang bertujuan membentuk sikap dan karakter memerlukan strategi partisipatif, reflektif, dan dialogis. Namun, jika proses pembelajaran masih didominasi oleh model otoritatif yang menekankan reproduksi jawaban benar-salah, maka ruang bagi pengembangan empati, kemampuan mendengarkan, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi terbatas. Nilai toleransi tidak dapat tumbuh hanya melalui penjelasan konseptual; ia memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara terbuka dengan realitas perbedaan.¹⁴

Selain itu, aspek evaluasi sering kali menjadi indikator paling jelas dari prioritas kurikulum. Jika penilaian pembelajaran lebih banyak mengukur aspek kognitif—seperti kemampuan mengingat ayat, menjelaskan doktrin, atau menjawab soal pilihan ganda—maka secara implisit pesan yang disampaikan adalah bahwa dimensi kognitif lebih penting daripada dimensi afektif dan sosial. Tanpa instrumen evaluasi yang mengukur perubahan sikap, kemampuan dialog, dan praktik toleransi, pendidikan agama akan cenderung menghasilkan pemahaman intelektual tanpa transformasi karakter. Kondisi ini menimbulkan paradoks. Di satu sisi, PAK mengajarkan kasih, perdamaian, dan penghargaan terhadap sesama sebagai nilai inti iman Kristen.¹⁵ Di sisi lain, nilai-nilai tersebut tidak selalu diintegrasikan secara operasional dalam struktur pembelajaran. Akibatnya, terdapat jarak antara ajaran normatif dan praksis sosial peserta didik. Mereka mungkin mampu menjelaskan makna kasih secara teologis, tetapi belum tentu terampil membangun relasi yang inklusif dengan individu dari latar belakang agama lain.

¹³ Dewi Aswinda Lase and Sandi Bega, "Evaluasi Kinerja Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen Alumni Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember," *Metanoia* 5, no. 2 (June 2023), <https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i2.112>.

¹⁴ Viktor Deni Siregar et al., "Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 100–111, <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.38>.

¹⁵ Lase and Bega, "Evaluasi Kinerja Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen Alumni Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember."

Spiritualitas Kristen yang Masih Bersifat Individualistik

Spiritualitas yang dikembangkan dalam PAK di Indonesia umumnya masih berorientasi pada aspek personal dan ritual. Pemahaman utama masih berfokus pada hubungan individual dengan Tuhan melalui praktik-praktik seperti doa pribadi, membaca Alkitab, ibadah, serta pembinaan moral pribadi. Orientasi ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk kesalehan individual, kedalaman refleksi iman, dan integritas karakter. Spiritualitas pribadi menjadi dasar penting dalam kehidupan kekristenan karena menegaskan hubungan eksistensial antara individu dan Allah sebagai pusat iman. Namun, jika spiritualitas lebih banyak diletakkan dalam kerangka individualistik dan devosional, maka ada risiko penurunan makna iman menjadi pengalaman privat yang terlepas dari dimensi sosial.

Dari sudut pandang teologis, spiritualitas Kristen sebenarnya tidak hanya bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan), tetapi juga horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan ciptaan). Iman Kristen memiliki implikasi etis yang kuat, termasuk panggilan untuk menghadirkan keadilan, kasih, dan perdamaian dalam kehidupan bersama. Namun, dalam praksis PAK, aspek sosial dan relasional ini belum selalu memperoleh perhatian yang proporsional. Kurikulum dan proses pembelajaran seringkali lebih menekankan pertumbuhan rohani individual daripada keterlibatan sosial yang transformatif. Akibatnya, peserta didik dapat mengembangkan kesalehan pribadi tanpa kesadaran kritis terhadap realitas ketidakadilan, kemiskinan, diskriminasi, atau konflik sosial yang terjadi di sekitar mereka.¹⁶

Spiritualitas yang berorientasi individualistik juga cenderung membentuk paradigma iman yang introspektif dan privat. Peserta didik didorong untuk mengevaluasi kehidupan moral pribadi, namun tidak selalu dibimbing untuk mengaitkan iman dengan struktur sosial yang lebih luas. Lebih lanjut, dalam konteks pluralitas agama dan budaya, spiritualitas yang tidak dialogis dapat membatu ruang interaksi yang konstruktif. Jika iman dipahami hanya sebagai pengalaman batin yang eksklusif, maka relasi dengan “yang lain” mungkin diposisikan sebagai sekunder atau bahkan problematis. Pendekatan ini tidak secara memadai memfasilitasi peserta didik untuk melihat keberagaman sebagai ruang kesaksian yang etis dan dialogis. Spiritualitas yang tidak terhubung dengan relasi sosial cenderung mengabaikan

¹⁶ Batubara et al., “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2024/2025.”

dimensi empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap martabat manusia yang berbeda latar belakang.¹⁷

Dari perspektif pedagogis, kelemahan ini terlihat dalam kurangnya pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi spiritual dengan aksi sosial. Praktik-praktik pembinaan rohani jarang dikaitkan secara sistematis dengan isu-isu konkret seperti keadilan sosial, tanggung jawab ekologis, atau perdamaian antarumat beragama. Padahal, pengalaman belajar yang menghubungkan kontemplasi dengan aksi akan memperluas pemahaman peserta didik tentang makna spiritualitas. Spiritualitas tidak lagi dipahami semata sebagai pengalaman batin, melainkan sebagai daya transformasi yang mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan spiritualitas yang terlalu menekankan dimensi personal dan ritual membatu peran PAK dalam membentuk kesadaran etis dan dialogis. Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan paradigma spiritualitas yang integratif, yang memadukan kedalaman relasi dengan Tuhan dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Spiritualitas yang demikian akan menolong peserta did

Potensi Teologi Kontekstual dalam Mereorientasi Pendidikan Agama Kristen

Teologi kontekstual menghadirkan kerangka reflektif yang signifikan dalam upaya mereorientasi PAK di tengah dinamika masyarakat majemuk. Berbeda dari pendekatan teologi yang bersifat ahistoris atau universalistik tanpa mempertimbangkan situasi konkret, teologi kontekstual menempatkan konteks sosial, budaya, politik, dan religius sebagai locus berteologi. Artinya, refleksi iman tidak dilakukan dalam ruang hampa, melainkan dalam dialog dengan realitas kehidupan yang aktual. Dalam kerangka ini, pendidikan agama tidak sekadar mentransmisikan doktrin, tetapi juga memfasilitasi proses penafsiran iman yang relevan dengan pengalaman peserta didik. Secara epistemologis, teologi kontekstual berangkat dari kesadaran bahwa setiap pemahaman iman selalu dipengaruhi oleh latar sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, PAK yang berorientasi kontekstual akan mendorong peserta didik untuk membaca ulang ajaran iman dalam terang situasi konkret yang mereka hadapi. Dalam masyarakat Indonesia yang plural secara agama dan budaya, pendekatan ini memungkinkan iman Kristen dipahami bukan sebagai identitas yang terisolasi, melainkan

¹⁷ Liena Hulu, Nur Lestari, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Menggali Makna Rohani Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (April 2024): 61–70, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.294>.

sebagai identitas yang berdialog dengan keberagaman.¹⁸ Dengan demikian, pluralitas tidak dipandang sebagai ancaman terhadap iman, tetapi sebagai ruang refleksi dan pertumbuhan teologis.

Pendekatan kontekstual juga menegaskan bahwa pengalaman hidup peserta didik merupakan sumber refleksi yang penting dalam proses pembelajaran. Realitas relasi lintas agama, interaksi multikultural, serta dinamika sosial di lingkungan sekitar menjadi bahan refleksi teologis yang sah. Dalam proses ini, teks Alkitab tidak hanya dibaca sebagai dokumen normatif, tetapi juga ditafsirkan secara dialogis dengan konteks kekinian. Pendidikan agama menjadi ruang hermeneutis di mana teks dan konteks saling menerangi, sehingga iman tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berakar pada realitas konkret. Implikasi pedagogis dari teologi kontekstual adalah perlunya model pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Guru tidak lagi berfungsi semata sebagai penyampai kebenaran final, melainkan sebagai fasilitator dialog yang menolong peserta didik mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman mereka. Diskusi, studi kasus kontekstual, refleksi kritis terhadap isu-isu sosial, serta keterlibatan dalam aksi sosial dapat menjadi strategi untuk menghidupkan teologi dalam praksis pendidikan. Dengan pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan iman yang matang, kritis, dan bertanggung jawab.¹⁹

Kontribusi Pendidikan Multikultural terhadap Pengembangan Pedagogi Dialogis

Pendidikan multikultural memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pedagogi PAK yang dialogis dan inklusif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural secara etnis, budaya, bahasa, dan agama, paradigma pendidikan yang sensitif terhadap keberagaman menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan multikultural tidak sekadar menekankan pengenalan perbedaan, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap relasi kuasa, ketidaksetaraan, dan praktik diskriminasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan sosial. Ketika prinsip-prinsip ini diintegrasikan ke dalam PAK, maka pendidikan agama memperoleh dimensi transformatif yang lebih luas.

¹⁸ Yovianus Epan and ; Paulus Purwoto, "Metode Pemberitaan Kabar Baik Tuhan Yesus Dalam Matius 4:23-25 Dan Aplikasinya Bagi Pemberitaan Kabar Baik Di Era Revolusi Industri 4.0," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (June 29, 2021): 1–27, <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.278>.

¹⁹ Matius I Totok Dwikoryanto, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya, "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (October 2021): 97–108, <https://doi.org/10.33541/RFIDEI.V6I2.102>.

Secara konseptual, pendidikan multikultural berangkat dari pengakuan bahwa setiap individu memiliki latar belakang identitas yang unik dan bermartabat. Prinsip pengakuan terhadap keberagaman (*recognition of diversity*) mendorong proses pembelajaran yang tidak meniadakan perbedaan, melainkan mengapresiasinya sebagai kekayaan bersama. Dalam kerangka PAK, pengakuan ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang membuka ruang dialog mengenai pengalaman keberagaman peserta didik, baik dalam konteks agama, budaya, maupun sosial-ekonomi.²⁰ Dengan demikian, identitas iman tidak dibangun secara eksklusif, tetapi dalam kesadaran bahwa peserta didik hidup di tengah realitas yang majemuk.

Prinsip kesetaraan dan keadilan sosial yang menjadi fondasi pendidikan multikultural juga memperkaya orientasi pedagogis PAK. Kesetaraan mengandung makna bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk didengar, dihargai, dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, hal ini menuntut perubahan dari model pembelajaran yang hierarkis menuju pendekatan partisipatif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, melainkan fasilitator dialog yang memberi ruang bagi suara dan pengalaman peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan upaya membangun kesadaran etis dan dialogis dalam pendidikan agama. Integrasi pendidikan multikultural juga mendorong PAK untuk bergerak dari pendekatan eksklusif menuju paradigma yang lebih inklusif. Pendekatan eksklusif cenderung memusatkan perhatian pada identitas internal dan batas-batas teologis yang kaku, sehingga dialog dengan perbedaan menjadi terbatas. Sebaliknya, paradigma inklusif menekankan bahwa kesetiaan terhadap iman tidak harus bertentangan dengan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajak memahami bahwa perbedaan bukan ancaman terhadap identitas Kristen, melainkan kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai kasih, keadilan, dan perdamaian.

Dari segi strategi pembelajaran, pendidikan multikultural mendorong penggunaan metode yang mengembangkan empati dan refleksi kritis. Diskusi lintas perspektif, analisis kasus sosial, pembelajaran berbasis proyek, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat menjadi sarana konkret untuk menumbuhkan kepekaan terhadap realitas pluralitas. Empati tidak dibentuk melalui ceramah normatif semata, tetapi melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik melihat dunia dari sudut pandang orang lain. Lebih jauh, refleksi kritis menjadi unsur penting dalam pedagogi multikultural. Peserta didik tidak hanya

²⁰ Rio Rocky Hermanus, Erlita Silvia, and Geovanius Wilson Parassa, "Model Penerimaan Paul F. Knitter Dalam Misi Kristen Untuk Keberagaman Agama," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 2 (June 30, 2025): 1–23, <https://doi.org/10.51828/TD.V14I2.365>.

diajak menerima realitas keberagaman secara pasif, tetapi juga menganalisis dinamika sosial yang melingkupinya. Mereka dilatih untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan, stereotip, atau prasangka yang mungkin berkembang dalam masyarakat.²¹ Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran moral yang responsif terhadap persoalan sosial. Pada akhirnya, integrasi pendidikan multikultural membantu PAK memperluas perannya dari sekadar pembinaan iman personal menuju pembentukan warga yang bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana untuk menumbuhkan iman yang dialogis, empatik, dan terlibat dalam kehidupan bersama. Transformasi ini memperkuat relevansi PAK dalam masyarakat plural, sekaligus menegaskan bahwa iman Kristen memiliki dimensi sosial yang tidak terpisahkan dari komitmen terhadap keadilan dan kemanusiaan.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Ruang Formasi Spiritualitas Inklusif

PAK memiliki potensi strategis sebagai ruang formasi spiritualitas yang inklusif dan dialogis, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural secara agama dan budaya. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, PAK tidak hanya berfungsi mentransmisikan ajaran iman, tetapi juga membentuk orientasi batin, sikap, dan pola relasi peserta didik terhadap sesama. Dalam kerangka ini, spiritualitas tidak dipahami semata sebagai praktik devosional personal, melainkan sebagai cara hidup yang mencerminkan relasi yang benar dengan Tuhan dan dengan sesama manusia.²² Oleh karena itu, pengembangan spiritualitas inklusif menjadi kebutuhan mendesak agar PAK tetap relevan dalam dinamika sosial yang majemuk.

Integrasi teologi kontekstual dalam PAK memungkinkan proses pembelajaran berakar pada realitas konkret peserta didik. Teologi kontekstual menempatkan pengalaman sosial, budaya, dan religius sebagai ruang refleksi iman, sehingga ajaran Kristen tidak dipahami secara abstrak dan terlepas dari kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak membaca ulang teks dan tradisi iman dalam dialog dengan konteks pluralitas yang mereka alami. Proses tersebut membantu mereka menyadari bahwa iman bukanlah identitas yang statis, melainkan dinamis dan terus-menerus ditafsirkan dalam

²¹ Ya'aman Gulo, Talizaro Tafonao, and Rita Evimalinda, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 62–74, <https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.40>.

²² Mariyanti Adu and Remegises Danial Yonanis Pandie, "Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4589–4600, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>.

perjumpaan dengan realitas sosial. Dengan demikian, spiritualitas yang terbentuk bukan spiritualitas yang eksklusif, tetapi spiritualitas yang reflektif dan kontekstual.²³

Di sisi lain, pendidikan multikultural memperkaya pedagogi PAK dengan prinsip-prinsip pengakuan terhadap keberagaman, kesetaraan, dan keadilan sosial. Integrasi perspektif ini mendorong pembelajaran yang partisipatif dan dialogis, di mana perbedaan dipahami sebagai kekayaan bersama, bukan ancaman terhadap identitas iman. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan empati, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta keterampilan berdialog dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Dalam proses ini, spiritualitas tidak berhenti pada penguatan identitas internal, tetapi berkembang menjadi komitmen etis dalam relasi sosial. Spiritualitas inklusif yang dibentuk melalui integrasi kedua pendekatan tersebut tidak berarti merelatifkan iman Kristen.²⁴ Sebaliknya, spiritualitas ini berakar kuat pada keyakinan teologis, namun diekspresikan dalam sikap yang terbuka dan menghargai perbedaan. Identitas iman tetap dijaga sebagai fondasi, tetapi tidak diposisikan secara defensif atau eksklusif. Peserta didik diajak memahami bahwa kesetiaan terhadap Kristus tidak bertentangan dengan penghormatan terhadap martabat manusia yang berbeda keyakinan. Justru melalui relasi yang etis dan dialogis, iman menemukan ekspresi praksisnya.²⁵

Lebih jauh, spiritualitas inklusif menumbuhkan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari kehidupan beriman. Peserta didik didorong untuk melihat isu-isu seperti keadilan, perdamaian, dan solidaritas sebagai bagian dari panggilan iman.²⁶ Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran moral yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial. Spiritualitas menjadi daya transformasi yang mendorong keterlibatan aktif dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Dengan memadukan teologi kontekstual dan pendidikan multikultural, PAK dapat mengembangkan paradigma pendidikan yang integratif. Paradigma ini membentuk sikap iman yang terbuka, reflektif, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam konteks pluralitas, pendekatan

²³ Daud Alfons Pandie and Remegises Danial Yohanis Pandie, "Perspektif Sosiologis-Teologis Terhadap Interaksi Sosial Antara Etnis Rote Dan Etnis Timor Di Desa Tuasene Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (March 2023): 1–16, <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.354>.

²⁴ J.M Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009).

²⁵ Remegises Danial Yohanis Pandie, "Mematahkan Banalitas Korupsi Melalui Pendidikan Agama Kristen Responsif," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (March 2022), <https://doi.org/10.36270/PENGARAH.V4I1.90>.

²⁶ Jefrit Johanis Messakh et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 5 (October 2023): 2160–72, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>.

tersebut memperkuat peran PAK sebagai sarana pembinaan iman yang relevan dan transformatif yakni iman yang tidak terlepas dari realitas, tetapi hadir secara dialogis dalam keberagaman.

Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum dan Praktik Pendidikan Agama Kristen

Kebutuhan akan pengembangan kurikulum dan praktik PAK yang lebih kontekstual dan dialogis merupakan respons terhadap dinamika masyarakat Indonesia yang plural dan terus berubah. Dalam realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan identitas, PAK tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana transmisi doktrin atau penguatan identitas internal gereja. Pendidikan agama perlu bergerak menuju paradigma yang integratif, yakni memadukan kedalaman teologis dengan kepekaan sosial dan kemampuan dialogis. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum dan praksis pedagogis menjadi langkah strategis untuk memastikan relevansi dan daya transformasi PAK.

Secara kurikuler, pengembangan PAK yang kontekstual menuntut perumusan tujuan pembelajaran yang secara eksplisit mencakup pengembangan kesadaran pluralitas dan spiritualitas inklusif. Tujuan pembelajaran tidak lagi terbatas pada penguasaan materi ajaran iman, tetapi juga mencakup pembentukan sikap menghargai perbedaan, kemampuan berdialog lintas iman, serta komitmen terhadap keadilan dan perdamaian. Rumusan capaian pembelajaran perlu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara seimbang. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep pluralitas secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sosial.

Kurikulum yang dialogis juga menuntut penyusunan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Isu-isu aktual seperti relasi antaragama, konflik sosial, intoleransi, serta tantangan globalisasi dapat menjadi bahan refleksi teologis yang penting. Teks Alkitab dan tradisi gereja dapat dibaca secara hermeneutis dalam dialog dengan realitas tersebut, sehingga iman dipahami sebagai respons terhadap konteks, bukan sebagai sistem tertutup yang terlepas dari kehidupan. Pendekatan ini membantu peserta didik melihat bahwa ajaran Kristen memiliki relevansi etis dalam menghadapi persoalan sosial kontemporer.

Di samping pengembangan kurikulum, peran pendidik PAK menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog dan pembimbing refleksi. Strategi pembelajaran reflektif perlu diadopsi untuk mendorong peserta didik mengaitkan ajaran iman dengan pengalaman hidup mereka. Melalui refleksi

kritis, peserta didik belajar menafsirkan pengalaman sosial dalam terang iman, sekaligus menilai kembali pemahaman mereka secara mendalam. Proses ini memperkuat integrasi antara dimensi spiritual dan sosial dalam pembentukan karakter. Pendekatan dialogis juga menuntut adanya ruang interaksi yang terbuka dan partisipatif dalam kelas PAK. Diskusi kelompok, studi kasus, simulasi dialog lintas perspektif, serta pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan empati dan kemampuan komunikasi. Dalam suasana dialogis, perbedaan pandangan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk memperkaya pemahaman bersama. Guru berperan menjaga dinamika tersebut agar tetap konstruktif dan berlandaskan nilai saling menghormati. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dan praktik PAK yang kontekstual dan dialogis merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan masyarakat plural di Indonesia. Kurikulum yang eksplisit mengembangkan kesadaran pluralitas dan spiritualitas inklusif, disertai strategi pembelajaran reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman, akan memperkuat peran PAK sebagai ruang formasi iman yang relevan dan transformatif. Melalui pembaruan tersebut, Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang berakar pada iman, sekaligus mampu hidup secara etis dan dialogis dalam keberagaman.

KESIMPULAN

PAK di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam konteks masyarakat yang plural dan multikultural. Dominasi pendekatan konfesional yang berfokus pada transmisi doktrin, penguatan identitas internal, dan spiritualitas personal telah memberikan kontribusi penting dalam pembinaan iman. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjawab tuntutan kontekstual yang menuntut kemampuan dialogis, kesadaran pluralitas, serta tanggung jawab sosial. Akibatnya, PAK berpotensi menghasilkan pemahaman iman yang kuat secara kognitif, tetapi kurang terintegrasi dengan praksis sosial dan relasi lintas perbedaan.

Ketiadaan integrasi sistematis nilai-nilai pluralitas, toleransi, dan dialog antar iman dalam kurikulum serta praktik pembelajaran menunjukkan adanya kesenjangan antara wacana normatif dan implementasi pedagogis. Spiritualitas yang dikembangkan cenderung berorientasi individualistik dan ritualistik, sehingga belum secara optimal membentuk kesadaran etis dan sosial peserta didik. Dalam konteks pluralitas Indonesia, kondisi ini membatasi peran strategis PAK sebagai sarana pembentukan karakter yang inklusif dan dialogis. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi paradigma melalui integrasi teologi

kontekstual dan pendidikan multikultural. Teologi kontekstual memungkinkan iman dibaca dalam dialog dengan realitas sosial, sementara pendidikan multikultural memperkaya strategi pedagogis dengan prinsip keberagaman, kesetaraan, dan keadilan sosial. Integrasi keduanya membuka peluang bagi pengembangan spiritualitas inklusif yang tetap berakar pada iman Kristen, namun diekspresikan dalam relasi yang etis dan dialogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, Mariyanti, and Remegises Danial Yonanis Pandie. "Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4589–4600. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>.
- Batubara, Rosverawati, Sudirman Lase, Maria Widiastuti, Hasudungan Simatupang, and Rusmauli Simbolon. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru PAK Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2024/2025." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 256–69.
- Danial Yohanis Pandie, Remegises, Martauli Dina Rahayu Sitanggang, Ester Bangngu, and Sekolah Tinggi teologi Bethel The Way. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Mengatasi Fenomena FoMO Pada Remaja Di Gereja." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (April 19, 2025): 52–69. <https://doi.org/10.55097/SABDA.V6I1.206>.
- Efra, Ade. "Kritik Moral Nabi Hosea Sebagai Model Bagi Hamba Tuhan Dalam Membangkitkan Spiritualitas Umat Allah." *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 30–52.
- Epan, Yovianus, and ; Paulus Purwoto. "Metode Pemberitaan Kabar Baik Tuhan Yesus Dalam Matius 4:23-25 Dan Aplikasinya Bagi Pemberitaan Kabar Baik Di Era Revolusi Industri 4.0." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (June 29, 2021): 1–27. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.278>.
- Gulo, Ya'aman, Talizaro Tafonao, and Rita Evimalinda. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 62–74. <https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.40>.
- Hermanus, Rio Rocky, Erlita Silvia, and Geovanius Wilson Parassa. "Model Penerimaan Paul F. Knitter Dalam Misi Kristen Untuk Keberagaman Agama." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 2 (June 30, 2025): 1–23. <https://doi.org/10.51828/TD.V14I2.365>.
- Intarti, Esther Rela, and M Th. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI

- MOTIVATOR.” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28–40. <http://www.christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12>.
- Kolibu, Dirk Roy. “Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar Pak:” *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (2017): 132–50. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1498>.
- Lase, Dewi Aswinda, and Sandi Bega. “Evaluasi Kinerja Lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen Alumni Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember.” *Metanoia* 5, no. 2 (June 2023). <https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i2.112>.
- Liena Hulu, Nur Lestari, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Menggali Makna Rohani Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (April 2024): 61–70. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.294>.
- Messakh, Jefrit Johanis, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 5 (October 2023): 2160–72. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>.
- Nainggolan, J.M. *PAK Dalam Masyarakat Majemuk Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Pandie, Daud Alfons, and Remegises Danial Yohanis Pandie. “Perspektif Sosiologis-Teologis Terhadap Interaksi Sosial Antara Etnis Rote Dan Etnis Timor Di Desa Tuasene Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan.” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (March 2023): 1–16. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.354>.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. “Mematahkan Banalitas Korupsi Melalui Pendidikan Agama Kristen Responsif.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (March 2022). <https://doi.org/10.36270/PENGARAH.V4I1.90>.
- Sianipar, Ronald, Hendrik Bernadus Tetelepta, Talizaro Tafonao, Otieli Harefa, and Jan Lukas Lombok. “Problematisasi Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, Dan Sarana Prasarana.” *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 2 (June 2024): 157–70. <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.157-170>.
- Simon, Simon. “Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.60>.
- Siregar, Viktor Deni, Mersi Yolandra Bohalima, Talizaro Tafonao, and Yunardi Kristian Zega. “Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 100–111.

<https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.38>.

- Suardana, I Made. "Mengurai Landasan Konseptual PAK Berbasis Multikultural Dalam Konteks Indonesia." *Kurios* 6, no. 2 (November 2020): 346. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.150>.
- Tabrani, Ahmad, and Ida Destariana Harefa. "Pendidikan Agama Kristen Dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2021): 287–305. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.82>.
- Totok Dwikoryanto, Matius I, Yudi Hendrilia, and Carolina Etnasari Anjaya. "Sekolah Kristen Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (October 2021): 97–108. <https://doi.org/10.33541/RFIDEI.V6I2.102>.
- Waldes Hasugian, Johanes, Agusthina Ch Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (March 30, 2022): 45–70. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Enisabe Waruwu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka." *Sinar Kasih* 1, no. 2 (2023): 98–112.